

**IDENTIFIKASI LEKSIKON DALAM UPACARA ADAT NIMBUK DAN
FUNGSI NYA BAGI MASYARAKAT DAYAK HALONG BALANGAN**

***IDENTIFICATION OF THE LEXICON IN THE NIMBUK TRADITIONAL
CEREMONY AND FUNCTION FOR THE DAYAK HALONG BALANGAN
COMMUNITY***

Hestiyana

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
hestiyana21@gmail.com

ABSTRAK

Upacara adat *nimbuk* merupakan upacara mengantar roh yang ditandai dengan pembuatan *batur* di atas kuburan oleh keluarga atau ahli waris yang meninggal dunia. Dalam upacara tersebut terdapat beraneka ragam sesajian yang berkaitan dengan identifikasi leksikon. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan serta mengungkap fungsi identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong diklasifikasikan menjadi dua, yaitu leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk* dan leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk*. Leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai bentuk kearifan lokal dan cerminan kultural masyarakat Dayak Halong, sebagai bentuk kekeluargaan dan gotong royong masyarakat Dayak Halong, dan sebagai bentuk solidaritas masyarakat Dayak Halong terhadap antarumat beragama.

Kata kunci: leksikon, upacara adat *nimbuk*, Dayak Halong

ABSTRACT

The traditional nimbuk ceremony is a ceremony to deliver the spirit which is marked by the making of batur on the grave by the family or heirs of the deceased. In the ceremony there are various offerings related to the identification of the lexicon. This study aims to classify and describe as well as reveal the identification function of the lexicon in traditional nimbuk ceremony of the Dayak Halong Balangan community. The study uses a qualitative descriptive method with an ethnolinguistic approach through three stages, namely data collection, data analysis, and data presentation. The identification of the lexicon in the nimbuk traditional ceremony of the Dayak Halong community is classified into two, namely the flora lexicon in the nimbuk traditional ceremony and the fauna lexicon in the nimbuk traditional ceremony. The lexicon in the nimbuk traditional ceremony of the Dayak Halong community has three functions, namely as a form of local wisdom and a reflection of the culture of the Dayak Halong community, as a form of kinship and mutual cooperation among the Dayak Halong

community, and as a form of solidarity between the Dayak Halong community and religious communities.

Keywords: *lexicon, nimbuk traditional ceremony, Dayak Halong*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan cerminan kehidupan masyarakat dan mengandung norma-norma, nilai-nilai atau tatanan nilai yang menjadi pedoman masyarakat pendukungnya. Koentjaraningrat (2002: 19) mengatakan bahwa kebudayaan mencerminkan bentuk dari gagasan dan karya masyarakat yang dibiasakan dengan proses belajar dan keseluruhan hasil buah masyarakatnya.

Pendapat yang sama dikemukakan E.B Tylor dalam (Prasetya, 2004: 30) bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat, dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Salah satu wujud kebudayaan tersebut adalah bahasa. Bahasa sebagai sarana berinteraksi adalah hasil budaya suatu masyarakat karena di dalamnya tersimpan pemikiran-pemikiran serta gagasan yang kompleks.

Bahasa sebagai salah satu produk budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Hal ini seperti yang dikemukakan Sapir dalam (Pesiwarissa, 2016: 489) yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya tanpa memahami bahasanya. Bahasa terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Wardhaugh (2006: 109) menyebutkan bahwa bahasa bergeser dan bahasa berubah secara terus menerus dan selalu terjadi di sepanjang waktu. Hal ini dipertegas Goddard, Cliff & Wierzbicka, 2014: 3) bahwa perubahan dan pergeseran di dalam jumlah leksikon sebuah bahasa dapat terjadi karena penambahan atau pengurangan atau mungkin malahan penghilangan lantaran terjadi proses pelenyapan.

Dengan demikian, kebudayaan merupakan hasil karya manusia untuk menciptakan segala sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, seperti pengetahuan dan pelestarian tradisi adat. Bahasa sebagai aspek terpenting dalam mempelajari suatu kebudayaan suatu masyarakat. Di samping itu, suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, misalnya tradisi adat dan ritual-ritual adatnya.

Masyarakat Dayak Halong Balangan memiliki beragam tradisi adat yang masih dilestarikan hingga sekarang, seperti ritual adat *baharin*, *buwanang*, *itatamba*, *ma-iwu*, *mi-ulahan*, *kapateian*, dan *nimbuk*. Suku Dayak Halong merupakan komunitas etnis yang bermukim di wilayah Pegunungan Meratus. Meskipun masyarakat Dayak Halong hidup di antara budaya mayoritas suku

Melayu Banjar, tetapi mereka mampu melestarikan, mempertahankan, dan memegang teguh tradisi budaya warisan para leluhur (Nabiring, 2013: 16).

Istilah Dayak merupakan penyebutan bagi orang-orang asli di pulau Kalimantan. Menurut J.U Lontan (dalam (Lie, dkk, 2020: 29) mengatakan bahwa terdapat sekitar 405 sub suku Dayak yang memiliki kesamaan tapi berbeda dalam adat, budaya, dan bahasa. Perbedaan tersebut disebabkan terpercarnya kehidupan suku Dayak serta budaya luar yang berdatangan.

Salah satu warisan leluhur yang masih tetap bertahan adalah upacara adat *nimbuk* atau disebut juga *membatur*. Upacara adat *nimbuk* atau yang dikenal juga dengan *aruh adat nimbuk* adalah upacara menancapkan nisan pada kuburan dan meletakkan *timbuk* (membangun rumah kecil di pemakaman) yang dilakukan oleh keluarga yang masih hidup terhadap keluarganya yang sudah meninggal dunia. Nabiring (2013: 38) menyatakan *nimbuk* adalah ritual adat *membatur* kuburan (*patakan*) yang lazim dipasangkan nisan yang terbuat dari ukiran kayu ulin, dalam acara ini biasanya memotong kerbau atau kambing.

Tujuan dilakukannya upacara adat *nimbuk* ini sebagai tanda bahwa upacara pengantaran roh ke alam keabadian telah dilakukan. Selain itu, upacara adat *nimbuk* ini menandakan bahwa para ahli waris telah terbebas dari kewajibannya. Menurut keyakinan masyarakat Dayak Halong, upacara adat *nimbuk* berfungsi untuk memanggil roh yang telah meninggal agar menjadi dewa pelindung keluarga. Selain itu, mereka juga percaya pada sejumlah nama *Ilahiyat* yang harus dihormati, seperti arwah nenek moyang atau datu nini.

Proses pelaksanaan upacara *nimbuk* dipimpin oleh beberapa tokoh adat. Dalam pelaksanaannya tersebut dilengkapi dengan berbagai jenis sesajian, antara lain sesajian berupa makanan tradisional dan tumbuhan-tumbuhan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Di dalam upacara adat *nimbuk* ini, tentunya terdapat banyak leksikon-leksikon yang berhubungan dengan upacara adat kematian Dayak Halong Balangan. Hal inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian terkait dengan leksikon dalam upacara adat *nimbuk* dan fungsinya bagi masyarakat Dayak Halong Balangan.

Dalam studi pustaka, penelitian yang terkait dengan leksikon dalam upacara kematian pernah dilakukan sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian mengenai “Leksikon dalam Upacara Kematian (Tiwah) Suku Dayak Ngaju” yang dilakukan Yulianti (2018). Leksikon dalam upacara kematian diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kegiatan dan peralatan. Adapun, fungsi upacara kematian, yaitu sebagai cerminan adat budaya masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, identitas keagamaan dan spiritualitas Hindu Kaharingan, dan sebagai gambaran rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat Dayak Ngaju.

Penelitian lainnya yang terkait dengan kajian leksikon juga pernah dilakukan Hestiyana (2019) dengan judul “Leksikon Etnomedisin dalam

Pengobatan Tradisional Suku Dayak Bakumpai”. Hasil penelitian tersebut menemukan 40 leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional suku Dayak Bakumpai berdasarkan jenis tumbuhan obat dan fungsinya. Kemudian, bagian tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan, antara lain akar, umbi (rimpang), batang, daun, pucuk, dan bagian kulit tumbuhan. Selanjutnya, teknik peramuannya dengan cara diminum, dioles, diusap, ditempel, diupkan, dan disiram ke bagian tubuh,

Upacara adat *nimbuk* bagi masyarakat Dayak Halong merupakan upacara mengantar roh yang ditandai dengan pembuatan *batur* di atas kuburan oleh keluarga atau ahli waris yang meninggal dunia. Upacara tersebut dilaksanakan selama dua hari, namun persiapan acara sudah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Hal ini bertujuan agar segala yang menyangkut upacara adat dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana. Biasanya, tiga bulan sebelum pelaksanaan upacara adat *nimbuk*, masyarakat Dayak Halong mendirikan balai kecil yang tidak permanen di depan rumah keluarga yang akan melaksanakan upacara adat *nimbuk*.

Upacara adat *nimbuk* dipimpin oleh tokoh adat dan dihadiri oleh masyarakat Dayak Halong. Penelitian identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan, tentunya menggunakan berbagai jenis sesajian untuk perlengkapan upacara adat. Hal inilah yang ingin dikaji lebih mendalam terkait leksikon-leksikon yang digunakan untuk sesajian. Di samping sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak Halong Balangan.

Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian terdahulu, selain identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat yang menjadi fokus kajian, akan dibahas juga fungsi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan. Hal ini tidak ditemukan dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan serta mengungkap fungsi identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan.

Penelitian yang mengkaji upacara adat *nimbuk* dalam aspek kebahasaan terutama leksikon merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal masyarakat Dayak Halong Balangan terhadap kosakata yang masih digunakan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal terhadap jenis tumbuhan tersebut masih terjaga dengan baik. Dalam upacara adat *nimbuk*, tumbuhan sebagai sesajian tersebut dipersembahkan kepada kerabat yang meninggal. Selain persembahan berupa makanan yang dianggap sebagai makanan bagi kerabat yang meninggal, terdapat pula persembahan berupa tumbuhan yang akan ditanam di sekitar kuburan dan dimaknai sebagai kebun bagi kerabat yang meninggal.

LANDASAN TEORI

Folley (1997: 160) menyatakan bahwa bahasa mengkategorisasi realitas budaya. Bahasa menampakkan sistem klasifikasi yang dapat dipergunakan untuk menelusuri praktik-praktik budaya dalam masyarakat. Terbentuknya tatanan masyarakat dan kebudayaan karena adanya eksistensi manusia yang secara terus menerus mengalami perkembangan identitas serta penemuan dan hal-hal baru atau pengetahuan. Hal ini seperti yang dikemukakan Fatehah (2007: 339) bahwa perkembangan budaya memengaruhi perkembangan leksikon atau istilah yang berhubungan dengan budaya tertentu.

Leksikon itu sendiri dapat diartikan sebagai susunan atau daftar istilah suatu bahasa. Istilah leksikon berasal dari Yunani kuno *lexicon* yang memiliki arti 'kata', 'ucapan', atau 'acara berbicara' (Chaer, 2007: 5). Selanjutnya, dijelaskan leksikon merupakan vokabuler, kosakata, dan perbendaharaan kata. Satuan dari leksikon disebut leksem, yakni satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disebut sama dengan kata (Chaer, 1995: 60).

Kridalaksana (2011: 142) mengartikan leksikon sebagai 1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata; dan 3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Richards, J.C., & Platt (1992: 212) menyatakan bahwa leksikon merupakan suatu sistem mental yang memiliki informasi tentang pengetahuan kata-kata atau sejumlah kata-kata dan idiom yang dimiliki setiap bahasa. Foucault, (2007: 101) menjelaskan bahwa kosakata yang dimiliki oleh para penutur merupakan rekaman otoritatif guyub tuturnya dan semua pengetahuan yang ada dapat dibandingkan jika keadaan berbeda atau berubah dalam waktu yang berbeda karena segala sesuatu yang diketahui di alam ini ditandai dan dikodekan secara lingual, khususnya dalam wujud satuan-satuan leksikon.

Pengertian leksikon juga dikemukakan Elson & Picket dalam Suktiningsih, 2016: 139) yang menyatakan bahwa leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa. Kemudian, (Wierzbicka, 1997: 4) menjelaskan bahwa kata dapat mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup serta cara berpikir penuturnya dan dapat pula memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya.

Dengan demikian, leksikon merupakan perbendaharaan kata yang terdapat dalam suatu bahasa serta komponen bahasa yang memiliki makna dan pemakaian kata dalam bahasa yang mencerminkan karakteristik cara berpikir serta sebagai upaya memahami budaya penuturnya. Penelitian ini menggunakan pemahaman

tentang teori leksikon sebagaimana dikemukakan Kridalaksana (2011) dan pemahaman mengenai kata terhadap pola pandang penuturnya yang menjadi fungsi serta cerminan kultural seperti yang disampaikan Wierzbicka, (1997).

Etnolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan proses terbentuknya suatu kebudayaan. Duranti (1997: 2) mengatakan bahwa etnolinguistik adalah studi tentang bahasa sebagai sumber budaya dan kegiatan berbahasa merupakan praktik budaya. Folley (2001: 3) mendeskripsikan etnolinguistik sebagai konsep pandang antropologi, berupa budaya, dalam memandang bahasa sehingga kajian etnolinguistik dapat mengungkap makna dibalik penggunaan, register, dan gaya bahasa.

Sependapat dengan Folley, Kridalaksana (2011: 59) menjelaskan etnolinguistik, yaitu: (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan atau disebut juga linguistik antropologi, (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa.

Menurut Haugen dalam Mbete (2010: 10) bahwa etnolinguistik merupakan suatu kajian dari sepuluh kajian ekologi bahasa yang sudah mapan. Baehaqi, (2013: 14) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan ilmu bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Pujileksono (2016: 157) menjelaskan bahwa etnolinguistik adalah salah satu cabang dari ilmu antropologi yang bertujuan mengidentifikasi kata-kata, pelukisan tentang ciri dan tata bahasa suku bangsa. Penelitian tentang bahasa-bahasa suku bangsa meliputi susunan sistem fonetik, fonologi, sintaks dan semantik yang melahirkan karangan tata bahasa masyarakat yang dikajinya. Deskripsi mendalam tentang kosakata suatu bahasa menghasilkan daftar *leksikografi* dan *vocabulary*.

Dari beberapa pendapat mengenai etnolinguistik, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan studi yang mempelajari antara kebudayaan dengan bahasa sebagai salah satu produk budaya tersebut. Dengan etnolinguistik dapat terungkap suatu kebudayaan suku bangsa dan masyarakat dengan ciri khasnya sebagai bentuk kearifan lokal. Hal ini pun terlihat dari praktik budaya yang berlangsung turun temurun, seperti upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Penelitian deskriptif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan data tersebut dalam bentuk kata-kata (Mahsun, 2013: 233).

Adapun, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014: 1). Dalam hal ini, peneliti menjadi instrumen kunci. Selain itu, para tokoh adat yang memimpin proses pelaksanaan upacara *nimbuk* juga dijadikan instrumen kunci. Tujuannya adalah untuk membantu dalam mengumpulkan data leksikon yang lebih valid. Kemudian, pendekatan etnolinguistik digunakan untuk mengkaji aspek bahasa yang terdapat dalam masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini berupa leksikon-leksikon yang digunakan dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan, di Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Upacara adat *nimbuk* dilakukan ketika padi sudah mengurai atau setelah panen, yakni bulan Januari-April. Biasanya, pelaksanaan upacara adat *nimbuk* ini dilaksanakan secara bergantian setiap desa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode catat. Sudaryanto (2015: 203) mengemukakan bahwa metode simak atau penyimakan dilakukan dengan cara menyimak, yakni menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dan catat digunakan ketika proses upacara adat *nimbuk* sedang dilaksanakan, yakni dengan menyimak dan mengamati leksikon-leksikon yang terdapat pada upacara adat *nimbuk* tersebut.

Setelah melakukan penyimakan baris demi baris, teknik yang digunakan selanjutnya adalah teknik catat. Mahsun (2013: 93) menyatakan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika dalam penelitian menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan. Metode catat dilakukan untuk memudahkan dalam mengklasifikasikan dan menganalisis data temuan di lapangan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai observer dan lembar observasi.

Analisis data dilakukan dengan (1) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk*, (2) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk*, dan (3) fungsi leksikon dalam upacara adat *nimbuk*. Selanjutnya, dari hasil analisis tersebut ditarik kesimpulan secara keseluruhan.

Dalam tahap analisis data, Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa setelah analisis dilakukan, hasil analisis data tersebut dapat disajikan dengan menggunakan dua metode, yakni metode informal dan metode formal. Dalam hal

ini, hasil analisis data yang digunakan untuk memaparkan identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* dan fungsinya bagi masyarakat Dayak Halong Balangan adalah metode informal, yakni perumusan dengan kata-kata atau dengan penyajian berbentuk uraian kalimat.

PEMBAHASAN

Upacara adat *nimbuk* atau *membatur* merupakan upacara yang dilakukan masyarakat Dayak Halong sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat rumah bagi orang yang telah meninggal dunia. Biasanya, pada batu nisan terdapat ukiran-ukiran, seperti buah nenas dan daun nenas.

Pada nisan laki-laki terdapat ukiran buah nenas yang pada ujung atas ukiran dibuat bundar. Adapun, untuk perempuan persegi empat dengan agak lancip sedikit. Selain itu ukiran lain adalah seperti manusia memegang tongkat yang melambangkan orang yang meninggal dunia adalah pemuka atau tokoh masyarakat. Selain itu, ada juga ukiran orang pakai gelang dan ikat kepala yang melambangkan orang tersebut seorang *balian* atau *wadian*.

Bagi masyarakat Dayak Halong, *balian* atau *wadian* merupakan seorang tabib yang diminta dalam proses pengobatan suatu penyakit atau yang memimpin ritual-ritual adat. *Wadian* atau *balian* adalah orang-orang khusus yang dapat berkomunikasi dengan roh leluhur (Nabiring, 2013: 17). Kemudian, Noor (2016: 6) menjelaskan bahwa *balian* pada umumnya berasal dari keturunan *balian* tua yang pewarisannya berdasarkan wangsit gaib yang memberi isyarat atas legitimasi keharusan seseorang menjadi *balian*.

Dalam penelitian yang relevan dengan penelitian ini tidak ditemukan pembahasan khusus mengenai leksikon flora dan fauna pada proses upacara adat *nimbuk* ataupun proses adat upacara kematian lainnya. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena aspek kebahasaan yang dikaji adalah leksikon flora dan leksikon fauna serta fungsi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* bagi masyarakat Dayak Halong Balangan di Kalimantan Selatan. Adapun, penelitian terdahulu lebih memfokuskan leksikon dari aspek makna upacara kematian berdasarkan jenis kegiatan upacara dan berdasarkan peralatan yang digunakan. Aspek kajian yang serupa hanya dapat dilihat dari tinjauan fungsi upacara adat kematian bagi kehidupan masyarakatnya.

Pembahasan identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* dan fungsinya bagi masyarakat Dayak Halong Balangan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) deskripsi dan klasifikasi leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk*, (2) deskripsi dan klasifikasi leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk*, dan (3) fungsi leksikon dalam upacara adat *nimbuk*. Berikut hasil analisisnya.

Leksikon Flora dalam Upacara Adat *Nimbuk*

Leksikon flora adalah daftar kosakata yang berkaitan dengan nama tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai sesajian dalam upacara adat *nimbuk*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 14 leksikon flora sebagai perlengkapan ritual adat *nimbuk*, antara lain: (1) jagung, (2) *janar*, (3) *limau purut*, (4) *linjuang*, (5) *nyiur*, (6) padi, (7) *paring*, (8) pinang, (9) pisang, (10) rotan, (11) *sahang*, (12) *sarai*, (13) sirih, dan (14) ulin.

Bentuk leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk* dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) leksikon yang berwujud kata, yakni kata dasar dan (2) leksikon yang berwujud frase. Leksikon flora yang berwujud kata dasar, yaitu: (1) jagung, (2) *janar*, (3) *linjuang*, (4) *nyiur*, (5) padi, (6) *paring*, (7) pinang, (8) pisang, (9) rotan, (10) *sahang*, (11) *sarai*, (12) sirih, dan (13) ulin. Adapun, leksikon flora yang berwujud frase hanya satu, yakni *limau purut*.

Dalam upacara adat *nimbuk* terdapat berbagai jenis sesajian seperti tumbuhan sebagai penghormatan kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia. Penggunaan leksikon flora jagung, *janar*, *limau purut*, *linjuang*, *nyiur*, padi, *paring*, pinang, pisang, rotan, *sahang*, *sarai*, sirih, dan ulin dalam upacara adat *nimbuk* dijelaskan di bawah ini.

Jagung merupakan salah satu tanaman bahan pokok pengganti beras. Tanaman dengan nama latin *zea mays*, ini memiliki banyak manfaat bagi tubuh karena kandungan nutrisinya. Selain memiliki segudang manfaat, jagung juga digunakan sebagai bahan perlengkapan dalam ritual adat. Salah satunya, jagung digunakan masyarakat Dayak Halong sebagai perlengkapan sesajian upacara adat *nimbuk*. Tualaka (2016: 109) dalam penelitiannya mengatakan bahwa jagung termasuk ekoleksikon pertanian yang menggambarkan keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan perladangan. Di samping itu, jagung juga digunakan sebagai bahan obat tradisional untuk mengobati penyakit kanker dan gula darah (Due, 2013: 7).

Kunyit atau yang disebut dengan *janar* oleh masyarakat Dayak Halong juga digunakan sebagai bahan perlengkapan pada proses upacara adat *nimbuk*. *Janar* dengan nama latin *curcuma longa linn* ini juga memiliki banyak manfaat. Selain sebagai bahan rempah-rempah, bahan pengobatan tradisional, *janar* juga dijadikan sebagai bahan perlengkapan ritual adat. Hal serupa juga diungkapkan Radam, dkk, (2016: 91) dalam penelitiannya bahwa kunyit digunakan sebagai bahan pengobatan, yakni membersihkan darah nifas setelah melahirkan.

Limau purut merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai bumbu penyedap masakan, terutama pada bagian daun dan buahnya. *Limau purut* atau jeruk purut ini memiliki nama latin *citrus hystrix*. Bagi, masyarakat Dayak Halong *limau purut* juga digunakan dalam proses upacara adat *nimbuk* sebagai salah satu

bahan sesajian dan penyedap masakan. Dalimartha (dalam Adrianto, dkk, 2014: 2) mengatakan bahwa *limau purut* merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena mengandung vitamin C dan dibuat penyedap masakan.

Linjuang atau dikenal *hanjuang*, *halinjuang*, atau tanaman andong ini merupakan tanaman yang selalu digunakan pada ritual adat masyarakat Dayak Halong, terutama pada upacara adat *nimbuk*. Biasanya, jenis tumbuhan ini juga digunakan sebagai tanaman hias di depan rumah. *Linjuang* dengan nama latin *chordyline fruticose L* ini memiliki banyak manfaat, diantaranya untuk mengobati disentri, radang gusi, asma, dan bahkan sengatan binatang berbisa.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan Noorcahyati (2012: 84) bahwa tumbuhan ini dikenal etnis di Kalimantan Selatan terutama di pedesaan dan banyak tumbuh di pekarangan rumah. *Linjuang* termasuk tumbuhan yang digunakan dalam acara ritual etnis Dayak. Selain itu, jenis tumbuhan ini dipercaya untuk mengobati berbagai penyakit, seperti berak darah dengan cara meminum air rebusan atau rendaman akarnya.

Bagi masyarakat Dayak Halong, tanaman *linjuang* dipercaya dapat mengusir makhluk halus dan roh jahat. Inilah yang menyebabkan masyarakat Dayak Halong selalu menanam tumbuhan *linjuang*. Bahkan, *linjuang* ini biasanya ditanam diempat sudut bangunan rumah yang dipercayai akan membuat rumah jadi tenteram dan jauh dari gangguan makhluk gaib.

Nyiur atau kelapa juga digunakan sebagai salah satu bahan perlengkapan dalam ritual adat *nimbuk*. *Nyiur* ini dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh masyarakat Dayak Halong sehingga disebut tumbuhan serbaguna. Selain itu, tumbuhan dengan nama latin *cocos nucifera* ini memiliki manfaat kesehatan bagi tubuh. Bahkan, buah *nyiu* atau kelapa ini digunakan untuk mengobati kepala anak yang sakit sawan (Radam, dkk, 2016: 83).

Padi merupakan salah tanaman budidaya yang sangat penting karena sebagai makanan pokok sehari-hari, selain jagung, singkong, sagu, talas, ketela rambat, dan aren. Selain padi sebagai bahan pokok utama juga sebagai warisan tradisi pertanian tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang yang menjadi contoh konkret relasi yang akrab antara manusia dan lingkungannya (Tualaka, 2016: 105).

Padi dengan nama latin *oryza sativa L* ini juga merupakan makanan pokok masyarakat Dayak Halong. Hal ini tampak pada upacara adat *aruh baharin*, yakni upacara adat sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen. Begitu juga pada upacara adat lainnya, seperti upacara adat *nimbuk*, padi menjadi bahan utama perlengkapan sesajian.

Paring atau disebut juga bambu, buluh, aur, dan eru merupakan tanaman jenis rumput-rumputan. Tanaman ini tumbuh dengan cara penyebaran akar dan rhizomanya di bawah tanah. *Paring* termasuk salah satu tanaman yang dengan

pertumbuhan paling cepat. Tanaman dengan nama latin *bambusa vulgaris schrad* ini memiliki banyak manfaat, terutama pada bagian tunasa dan batangnya. Bagi masyarakat Dayak Halong, *paring* ini sangat bermanfaat tidak hanya menjadi bahan sayuran, tetapi juga memiliki fungsi utama dalam setiap upacara adat, terutama upacara adat *nimbuk*. Selain itu, akar *paring* juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional, yakni untuk mengobati infeksi dalam (Husain, 2015: 40).

Pinang adalah salah satu jenis tumbuhan palem-paleman yang dimanfaatkan bijinya. Biasanya, biji pinang dicampur dengan gambir, kapur, dan daun sirih untuk menginang. Tanaman dengan nama latin *areca catechu L* ini sering digunakan sebagai obat tradisional. Selain itu, pinang juga menjadi salah satu perlengkapan sesajian dalam ritual adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong.

Kegunaan lain yang paling populer dari buah pinang adalah untuk pelengkap pada acara-acara tertentu, terutama untuk acara ritual kepercayaan. Meskipun biji pinang mengandung alkaloida seperti arekaina dan arekolina yang sedikit banyak bersifat racun dan adiktif, dapat merangsang otak, tetapi biji pinang dapat mengobati cacingan, terutama untuk mengatasi cacing pita (Ndruru, 2020: 260).

Pisang termasuk bahan pangan yang mengandung sumber energi dan mineral. Tanaman ini berbentuk terna raksasa yang memiliki daun besar memanjang. Buah pisang tersusun dalam tandan dengan kelompok-kelompok tersusun menjari yang disebut sisir. Tanaman dengan nama latin *musa paradisiacal* ini memiliki kulit buah berwarna kuning ketika matang. Selain itu, kulit buahnya juga ada yang berwarna ungu, merah, jingga, dan hijau.

Bagi masyarakat Dayak Halong, pisang juga menjadi perlengkapan dalam setiap ritual adat, seperti pada proses upacara adat *nimbuk*. Hasil penelitian Fakhriani (2015: 3) menunjukkan bahwa masyarakat pada beberapa desa di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang hingga saat ini masih melaksanakan beberapa upacara adat yang menggunakan pisang sebagai salah satu buah ritual wajib yang harus disediakan. Bahkan, Djoht (dalam Fakhriani, 2015: 2) mengatakan bahwa di beberapa daerah pisang sering kali ditemui pada upacara adat. Buah pisang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, salah satunya sebagai perlengkapan ritual adat serta menjadi sumber obat-obatan.

Rotan merupakan salah satu perlengkapan dalam upacara adat *nimbuk*. Tanaman ini berbentuk bulat atau memanjang dan tumbuh mengarah ke atas. Rotan yang memiliki nama latin *calamus rotang L* ini memiliki akar yang berwarna keputih-putihan atau kekuningan. Batang rotan muda dapat dimanfaatkan sebagai sayuran. Selain itu, batang rotan juga dapat mengeluarkan air jika ditebas dan dapat digunakan sebagai cara bertahan hidup di alam bebas.

Rotan juga digunakan masyarakat Dayak Halong sebagai bahan pengobatan. Akar rotan bermanfaat untuk mengobati penyakit kuning (hepatitis),

yakni dengan mencuci bersih akarnya, lalu direbus, dan air rebusannya diminum setiap pagi. Kemudian, batang rotan digunakan untuk mencegah rambut rontok dengan cara mengambil air pada batang rotan lalu dioleskan ke kepala. Selanjutnya, pucuk rotan dapat mengobati malaria dengan cara mengkonsumsi bagian pucuk rotan (Sarwiana, dkk, 2016: 18).

Sahang atau yang disebut juga merica, lada termasuk jenis rempah-rempah. *Sahang* dengan nama latin *piper nigrum* ini berkembang biak dengan biji. Tanaman ini memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan karena kandungan *piperine* di dalamnya. Berbagai penyakit, mulai dari melegakan pernapasan hingga mencegah kanker bisa diperoleh dari manfaat *sahang* ini. Bagi masyarakat Dayak Halong, *sahang* juga termasuk salah satu perlengkapan dalam upacara adat *nimbuk*. *Sahang* juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit yang relatif ringan, seperti hidung tersumbat (Aryadi, dkk, 2014: 236).

Sarai atau sereh adalah termasuk tumbuhan jenis rumput-rumputan yang dimanfaatkan sebagai tanaman bumbu dan tanaman obat tradisional. Tanaman dengan nama latin *cymbopogon citratus* ini sering dibudidayakan di pekarangan rumah. *Sarai* memiliki banyak manfaat yang dapat diolah menjadi minyak atsiri, yakni dengan cara menyuling bagian atas batang *sarai*. Minyak tersebut dapat digunakan untuk mengusir nyamuk. Bagi masyarakat Dayak Halong *sarai* juga digunakan sebagai salah satu bahan dalam sesajian upacara adat *nimbuk*. Dalam penelitian Radam, dkk (2016: 88) disebutkan bahwa *sarai* atau serai ini digunakan untuk obat tradisional, yakni obat keputihan dan asam urat.

Sirih dalam bahasa Dayak Halong disebut *lu'at*. Tanaman yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain ini memiliki nama ilmiah *piper betle*. Biasanya, sirih juga sebagai bahan untuk menginang, yakni buah dan daun sirih juga dikunyah dengan tembakau, pinang, gambir, dan kapur.

Selain digunakan sebagai tanaman obat (*fitofarmaka*), sirih diketahui memiliki banyak manfaat bagi kehidupan, tidak hanya dikenal sebagai bahan pengobatan tradisional tetapi juga juga menjadi bahan atau perlengkapan dalam setiap upacara adat. Bagi masyarakat Dayak Halong, sirih merupakan flora atau yang juga dikenal dengan sebutan daun beradat ini memiliki peran penting dalam setiap ritual adat. Dalam penelitian Amir dan Mochamad (2018: 129) disebutkan daun sirih juga digunakan untuk mengobati mimisan dan bau badan.

Ulin atau disebut juga kayu besi dan merupakan tanaman khas Kalimantan. Nama latin tanaman ulin ini adalah *eusideroxylon zwageri*. Tanaman ini termasuk jenis tanaman pohon berkayu dan menghasilkan kayu bernilai ekonomi tinggi. Dalam upacara adat *nimbuk*, kayu ulin juga menjadi bagian penting dalam perlengkapan ritual tersebut, yakni digunakan sebagai nisan. Ulin juga digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional (Aryadi, dkk, 2014: 236). Biji ulin digunakan untuk mengobati bengkak dan buah ulin dapat digunakan

untuk menghitamkan rambut, tentunya dengan diolah terlebih dahulu, lalu dicampur dengan minyak kelapa.

Leksikon Fauna dalam Upacara Adat *Nimbuk*

Leksikon fauna merupakan istilah atau kosakata yang berkaitan dengan nama bagian-bagian tubuh hewan. Dari hasil analisis ditemukan 13 leksikon fauna, yakni (1) ayam, (2) kerbau, dan (3) kambing sebagai bagian dari sesajian ritual dalam upacara adat *nimbuk*. Penggunaan hewan kerbau sebagai persembahan pada upacara adat *nimbuk* melambangkan simbol bakti kepada keluarga yang meninggal untuk bekal di alam arwah.

Dalam sesajian berupa hewan kerbau, ditemukan leksikon bagian-bagian tubuh kerbau yang dijadikan persembahan, antara lain: (1) kulit bagian kepala atau *sangkeat* atau kepala kerbau dikuliti dan dalam prosesnya kulit tersebut tidak boleh putus, (2) buah zakar, (3) usus, (4) daging tulang belakang, (5) sendi tulang, (6) hati, (7) jantung, (8) paru-paru, (9) lidah, (10) semua isi perut kerbau.

Bentuk leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk* dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) leksikon yang berwujud kata, yakni kata dasar dan kata ulang dan (2) leksikon yang berwujud frase. Leksikon fauna yang berwujud kata dasar, yaitu: (1) ayam, (2) kambing, (3) kerbau, (4) usus, (5) hati, (6) jantung, dan (7) lidah.

Kemudian, leksikon fauna yang berwujud kata ulang ditemukan hanya satu, yakni (1) paru-paru. Selanjutnya, leksikon fauna berbentuk frase, yaitu: (1) kulit bagian kepala, (2) buah zakar, (3) daging tulang belakang, (4) sendi tulang, (5) semua isi perut kerbau.

Proses pengolahan sesajian leksikon-leksikon fauna tersebut, yakni semua bahan-bahan dari tubuh hewan dipotong kecil-kecil, lalu dimasukkan ke dalam buluh. Selain di isi dengan potongan dari tubuh hewan, buluh tempat sesajen tadi juga di sisi dengan cincangan dari tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Setelah bahan-bahan sesajen tersebut disatukan dalam buluh lalu buluh-buluh tadi dimasukkan ke dalam *kirai* atau anyaman dari rotan.

Kemudian, buluh-buluh yang sudah dimasukkan bahan-bahan tersebut dimasak dengan cara dibakar. Jumlah buluh-buluh untuk sesajen tergantung dari siapa yang *dibatur*. Ketika yang *dibatur* adalah laki-laki maka jumlah buluh harus dipersiapkan berjumlah 14 potong buluh. Apabila yang *dibatur* perempuan maka jumlah buluh yang dipersiapkan berjumlah 7 potong buluh.

Fungsi Leksikon dalam Upacara Adat *Nimbuk* bagi Masyarakat Dayak Halong

Fungsi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* bagi masyarakat Dayak Halong, antara lain: (1) sebagai bentuk kearifan lokal dan cerminan kultural

masyarakat Dayak Halong, (2) sebagai bentuk kekeluargaan dan gotong royong masyarakat Dayak Halong, dan (3) sebagai bentuk solidaritas masyarakat Dayak Halong terhadap antarumat beragama.

Leksikon dalam Upacara Adat *Nimbuk* Masyarakat Dayak Halong sebagai Bentuk Kearifan Lokal dan Cerminan Kultural

Upacara adat *nimbuk* adalah salah satu ritual adat masyarakat Dayak Halong yang hingga kini terus dilestarikan. Upacara adat *nimbuk* atau *mambatur* ini merupakan upacara kematian setelah 100 hari dikuburkan dengan membangun *batur* di atas makam. *Batur* biasanya terbuat dari kayu ulin yang berbentuk empat persegi panjang dengan tiang sejenis nisan di keempat sudutnya.

Wujud dari pelaksanaan upacara adat ini adalah sebagai bentuk penghormatan dan rasa cinta keluarga yang ditinggalkan oleh keluarga yang telah meninggal dunia. Kemudian, nisan diukir sesuai karakter dari mendiang selama masih hidup dan menjadi fondasi mengelilingi kuburan. Hal ini merupakan wujud bakti dan penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal atas jasa dan pengorbanannya.

Upacara adat *nimbuk* diketahui menggunakan sesajian berupa tumbuhan atau flora yang bertujuan untuk mengenalkan kepada generasi penerus semua jenis tumbuhan yang digunakan untuk sesajian, proses penggunaannya, dan manfaatnya. Begitu pula dengan hewan (fauna) sebagai persembahan dalam upacara adat. Dengan demikian, upacara adat *nimbuk* sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Dayak Halong tidak tergerus zaman.

Leksikon dalam Upacara Adat *Nimbuk* Masyarakat Dayak Halong sebagai Bentuk Kekeluargaan dan Gotong Royong

Dalam upacara adat *nimbuk* juga tercermin sikap saling kebersamaan, kekeluargaan, dan semangat gotong royong masyarakat Dayak Halong. Sikap tersebut tidak hanya ditemukan pada upacara adat *nimbuk*, tetapi juga pada ritual-ritual adat lainnya. Mereka bersama-sama dan saling bahu-membahu melaksanakan segala persiapan upacara adat hingga hari pelaksanaannya.

Upacara adat *nimbuk* juga sebagai salah satu bentuk keberagaman yang harus terus dijaga dan dilestarikan karena keberadaannya merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Selain itu, upacara adat *nimbuk* juga menjadi sarana silaturahmi bagi seluruh lapisan masyarakat untuk terus memupuk kekompakan dan kebersamaan yang telah terjaga dengan baik.

Leksikon dalam Upacara Adat *Nimbuk* Masyarakat Dayak Halong sebagai Bentuk Solidaritas terhadap Antarumat Beragama.

Upacara adat *nimbuk* merupakan perwujudan bentuk solidaritas masyarakat Dayak Halong terhadap antarumat beragama. Hal ini tampak pada proses penyembelihan hewan kambing ataupun kerbau yang dilakukan oleh orang muslim agar mereka bisa turut makan.

Bentuk solidaritas juga tampak ketika hidangan yang disajikan kepada masyarakat muslim, mereka menyajikan sesuai dengan hukum syariat Islam. Begitu juga dengan agama nonmuslim lainnya, mereka sangat menghormati dan menjaga persaudaraan, serta rasa kekeluargaan yang tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk* dan leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk*. Bentuk leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk* berjumlah empat belas leksikon yang dapat diklasifikasikan menjadi (1) leksikon flora yang berwujud kata dasar berjumlah tiga belas, yakni, jagung, janar, linjuang, nyiur, padi, paring, pinang, pisang, rotan, sahang, sarai, sirih, dan ulin; dan (2) leksikon flora yang berwujud frase hanya satu, yakni *limau purut*.

Kemudian, ditemukan tiga belas bentuk leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk* yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) leksikon yang berwujud kata dasar, yakni ayam, kambing, kerbau, usus, hati, jantung, dan lidah; (2) leksikon fauna yang berwujud kata ulang ditemukan hanya satu, yakni paru-paru. Selanjutnya, leksikon fauna berbentuk frase, yakni kulit bagian kepala, buah zakar, daging tulang belakang, sendi tulang, semua isi perut kerbau.

Leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai bentuk kearifan lokal dan cerminan kultural masyarakat Dayak Halong, sebagai bentuk kekeluargaan dan gotong royong masyarakat Dayak Halong, dan sebagai bentuk solidaritas masyarakat Dayak Halong terhadap antarumat beragama.

Saran

Upacara adat *nimbuk* merupakan salah satu upacara adat masyarakat Dayak Halong Balangan di Kalimantan Selatan yang masih terus terpelihara secara turun temurun. Disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai upacara adat *nimbuk* dari aspek kebahasaan lainnya. Upacara adat atau ritual adat lainnya pun perlu digali dan dikaji sehingga akan menambah khazanah penelitian, terutama dari segi kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, H. (2014). "Efektivitas Ekstrak Daun Jeruk Purut (*Citrus Hystrix*), Jeruk Limau (*Citrus Amblycarpa*), dan Jeruk Bali (*Citrus Maxima*) terhadap Larva *Aedes Aegypti*". *Jurnal Aspirator*, 6(1): 1–6.
- Amir dan Mochamad. (2018). "Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat Dayak Bakumpai yang Tinggal di Tepian Sungai Karau, Desa Muara Plantau, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Basah*: 127–132.
- Aryadi, Mahrus, D. (2014). "Kearifan Lokal Masyarakat Dayak terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di Lahan Agroforest Kabupaten Barito Utara". *Jurnal Hutan Tropis*, 2(3): 233–238.
- Baehaqi, I. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Due, R. (2013). "Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Dayak Pesaguan dan Implementasinya dalam Pembuatan *Flash Card* Biodiversitas". *Artikel Penelitian*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura.
- Duranti, A. (1997). *Linguistics Anthropology*. Cambridge: University Press.
- Fakhriani, D. K. (2015). "Kajian Etnobotani Tanaman Pisang (*Musa sp*) di Desa Bulucenrana Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten SINDRAP". Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Fatehah, N. (2007). *Wanita Pengrajin Batik Pekalongan: Kajian Eksistensi dan Faktor Penghambatnya (Penelitian Studi Kajian Wacana)*. Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang.
- Folley, W. A. (1997). *Linguistics Anthropologi*. Cambridge University.
- Folley, W. A. (2001). *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Foucault, M. (2007). *Order of Thing. Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan. The Order of Things, An Archaeology of Human Sciences*. Terjemahan B Priambodo & Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goddard, Cliff & Wierzbicka, A. (2014). *Words & Meanings: Lexical Semantics Across Domains, Languages, and Cultures*. Oxford: Oxford University Press.
- Hestiyana. (2019). "Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Suku Dayak Bakumpai". *Jurnal Buah Talino*, 13(1): 41–56.
- Husain, N. A. (2015). "Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lie, Felix Oscar, dkk. (2020). "Makna Simbol Ritual Kematian pada Suku Dayak Bahau Busang di Kabupaten Mahakam Ulu". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(4): 26–36.
- Mahsun, M. S. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan*

- Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mbete, A. M. (2010). "Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara". *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*: 1–11. Semarang: Magister Linguistik PPs. UNDIP.
- Nabiring, E. (2013). *Kamus Populer Dayak Balangan*. Balangan: Dewan Adat Dayak Balangan.
- Ndruru, M. (2020). "Leksikon Flora pada Bolanafo bagi Guyub Tuter Nias Kajian Ekolinguistik". *Jurnal Education and Development*, 8(2): 257–260.
- Noor, Y. (2016). *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 Sampai Abad ke-19)*. Yogyakarta: Ombak.
- Noorcahyati. (2012). *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balikpapan: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.
- Pesiwarissa, L. F. (2016). "Register Tifar Mayang di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon dan Kecamatan Piru Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku (Suatu Kajian Etnolinguistik)". *Prosiding Kolita 14 Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Keempat Belas*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya: 489–493.
- Prasetya. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujileksono, S. (2016). *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Radam, Rosidah, dkk. (2016). "Spesies Tumbuhan yang Dimanfaatkan dalam Pengobatan oleh Tiga Etnis di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan". *SENASPRO, Seminar Nasional dan Gelar Produk*: 81–93.
- Richards, J.C., J. P. & H. Platt. (1992). *Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*. Essex: Longman.
- Sarwiana, D. (2016). "Kajian Etnobotani Rotan Batang (*Calamus Zollingeri* B) Masyarakat Desa Matalagi Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara". *Jurnal Ampibi*, 1(3): 15–22.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suktiningsih. (2016). Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *Retorika*, 2(1): 138–156.
- Tualaka, D. (2016). "Bentuk Khazanah Ekoleksikon Pertanian Bahasa Wajewa". *Jurnal Melanesia*, 1(1): 105–113.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics 5th ed.* Oxford: Blackwell.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding Cultures Through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.
- Yulianti. (2018). "Leksikon dalam Upacara Kematian (Tiwah) Suku Dayak Ngaju". *Jurnal Suar Betang*, 13(1): 65–74.